

TASIR AL-BARRU KARYA MUHAMMAD RUSLI MALIK (SUATU KAJIAN METODOLOGI)

Abdul Ghany

UIN Alauddin Makassar

Email :abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tafsir al-Barru merupakan kitab tafsir dengan bahasa Indonesia yang disusun oleh Muhammad Rusli Malik. Penelitian ini berdasar pada asumsi bahwa Tafsir al-Barru merupakan karya tafsir lokal dengan bahasa Indonesia yang mampu menjawab tantangan akan kebutuhan tafsir al-Qur'an pada masanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penulisan, metodologi penafsiran serta kelebihan dan keterbatasan Tafsir al-Barru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner yakni pendekatan ilmu tafsir, filosofis, historis dan sosiologis. Data yang digunakan adalah data primer yakni Tafsir al-Barru dan data sekunder yang meliputi karya-karya yang terkait dengan Tafsir al-Barru dan buku-buku metodologi serta buku-buku lain yang dapat menunjang penulisan tesis ini. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan metode perbandingan/komparasi yang terlebih dahulu menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa Rusli Malik adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki profesi sebagai arsitek, sebuah profesi yang rasanya cukup asing bagi dunia tafsir. Tafsir al-Barru merupakan karya Rusli Malik yang hadir dilatarbelakangi keterpukauannya terhadap al-Qur'an, sebagai kelanjutan dari status facebook yang sudah tidak memadai lagi dalam rangka berbagi pengetahuan, membumikan prinsip nonsektarian yaitu hanya melihat kebenaran tanpa terikat pada mazhab-mazhab dan organisasi-organisasi yang sering kali memecah umat islam. Tafsir ini juga disusun dengan sistematika yang komprehensif, bahasa yang sederhana, serta relevan dengan kondisi dan perkembangan dunia saat ini. Di samping itu, sumber yang digunakan merupakan perpaduan antara tafsir bi al ma's'ur dan

tafsir bi al-ra'y, metode yang digunakan adalah metode tah{ili, dan coraknya yang meliputi falsafah, sejarah dan sains, menunjukkan keseriusan penulisnya dalam mengkaji dan menjelaskan al-Qur'an. Namun terlepas dari itu semua, tafsir ini pun memiliki kelebihan dan keketerbatasan sebagai bukti keterbatasan manusia termasuk dalam berkarya.

Kata Kunci : Tafsir, Al-Barru, Metodologi, Bil Ra'yi

I. PENDAHULUAN

Tradisi penulisan tafsir telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai. Untuk menelusuri kemunculan penulisan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, jika didasarkan pada tahun, maka ditemukan tiga periode generasi. Generasi pertama, permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. Era ini ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surah-surah tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama, yang muncul pada pertengahan-tahun 1960-an. Ciri fase ini biasanya mempunyai beberapa catatan kaki, terjemahan kata perkata dan kadang-kadang disertai indeks yang sederhana. Generasi ketiga, mulai muncul pada tahun 1970-an yang merupakan penafsiran lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks disertai juga terjemahnya.¹

Kajian tentang tradisi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa Indonesianis seperti, R. Israeli dan AH. Johns (*Islam in the Malay world: an Explotary survey with the some refences to Quranic exegiesis*, 1984), AH. Johns (*Quranic Exegiesis in*

¹Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Cet. I; Solo: TigaSerangkai, 2003), h. 81.

the Malay world: In search of profile, 1998). P. Riddel (*Earlist Quranic Exegetical activity in the malay speaking states*, 1998)². Begitu juga yang dilakukan oleh cendekiawan Indonesia, khususnya yang mendalami tafsir dan sejarah.

Beberapa cendekiawan Indonesia untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia dengan memperhatikan kondisi masyarakat atau perkembangan keislaman di Indonesia. Salah satu cendekiawan Indonesia yang menyusun tafsir dalam bahasa Indonesia adalah Muhammad Rusli Malik. Muhammad Rusli Malik walaupun dalam penulisan tafsirnya yang belum rampung 30 juz, baru berada pada penafsiran juz 1, sudah memperlihatkan penafsiran-penafsiran yang baik meskipun tidak setenar Tafsir al-Azhar karya Hamka (w. 1981 M) atau Tafsir al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab.

Penafsiran yang dipergunakan dalam *tafsir al-Barru* yaitu mengomentari ayat demi ayat secara beruntun dengan mengikuti urutan surat yang ada di mushaf yang ada sekarang. Muhammad Rusli Malik adalah seorang cendekiawan muslim yang berasal dari tanah Sulawesi Selatan. Saat ini telah dikenal Quraish Shihab yang merupakan seorang mufassir yang ternama di Indonesia dengan *Tafsir al-Mishbah* nya yang juga merupakan putra Sulawesi Selatan. Hal di atas lah yang menjadikan salah satu alasan tambahan penulis tertarik meneliti Tafsir al-Barru karya Rusli Malik.

Dalam muqaddimah tafsirnya, Muhammad Rusli Malik mengatakan "Karena ditulis oleh orang awam, maka kalau merasa sudah bukan dari kalangan awam lagi terhadap al-Qur'an, buku ini mohon maaf-sepertinya bukan bacaan yang cocok lagi buat anda. Buku ini ditujukan khusus kepada mereka yang masih terus menerus mencari (dan haus akan) kebenaran". Pada kutipan ini penulis

²Farid. F. Saenong, *Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia Upaya Perintis*, Luluviar.blogspot.com, (<http://luluviar.blogspot.com/2006/07/arkeologi-pemikiran-tafsir-di.html>) (20 Januari 2014)

memahami bahwa *Tafsir al-Barru* merupakan kitab tafsir yang ideal bagi kalangan orang awam, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas yang tidak bergelut langsung dengan bidang al-Qur'an khususnya dalam kajian penafsiran. Melihat kepercayaan diri Rusli Malik yang beranggapan tafsir yang ditulisnya akan mudah dipahami oleh masyarakat awam, menjadikan penelitian terhadap metodologi yang digunakannya diperlukan. Dengan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bagaimana metodologi yang sesuai dengan masyarakat awam menurut Rusli Malik. Terdengar aneh rasanya, ketika sebuah kitab tafsir yang dikarang hanya untuk kalangan tertentu saja, sehingga perlu diperhatikan bagaimana model penafsiran yang dilakukan Rusli Malik. Sudah sesuai dengan model-model penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan oleh mufassir pada umumnya atau tidak.

Muhammad Rusli Malik seorang cendekiawan muslim yang lahir bukan dari kalangan pesantren. Riwayat pendidikannya mulai dari SD hingga SMA di jalannya di sekolah negeri, yang porsi pendidikan agamanya jauh dari kata cukup. Setelah menamatkan SMA dia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Hasanuddin dengan mengambil jurusan arsitektur. Sebuah terobosan baru di Indonesia, seorang lulusan arsitektur melahirkan sebuah produk buku tafsir.

Penulis tertarik akan ungkapan dari Muhammad Rusli Malik mengenai tafsirnya begitu pula mengenai latar belakang pendidikannya, sehingga perlu ada penelitian yang lebih spesifik terhadap *Tafsir al-Barru* dalam hal metodologi, corak dan sumber yang dipergunakan. Agar dapat diketahui aspek apa yang menjadikan tafsir ini ditujukan bagi kalangan awam

II. PROFIL TAFSIR AL-BARRU

1. Latar Belakang Penulisan

latar belakang Rusli Malik dalam menulis tafsirnya, yaitu :

- a. Keterterpukauan Rusli Malik atas keluarbiasaan, konsistensi pemabahasan al-Qur'an terhadap suatu tema sungguh mencengangkan. Hierarki ayat-ayatnya yang membuat pengertiannya demikian runtut membuatnya gampang dicerna. Keluasan dan kedalam materi pelajarannya benar-benar menggugah akal sehat.
- b. Sebagai bentuk kelanjutan dari status-status facebook yang tidak memadai lagi dalam memaparkan kandungan al-Qur'an dan juga atas saran pembaca-pembaca untuk lebih mendapatkan penjelasan yang lebih lagi. Dikarenakan keterbatasan facebook untuk menampung status-status yang merupakan cikal bakal tafsir al-Barru.
- c. Membumikan prinsip non sektarian yang Rusli Malik Bersama kawan-kawannya perkenalkan semasa kuliah. Yang menjadi perhatian penting adalah kebenaran, bukan pada warnagolongan yang diikuti dan lain sebagainya. Akan tetapi, semata-mata untuk menyampaikan kebenaran.

2. Sumber rujukan Tafsir al-Barru

Muhammad Rusli Malik memiliki banyak referensi dalam menulis kitab tafsirnya. Referensinya dalam bidang ilmu tafsir adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Thabari (w. 310 H), *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H), *Mafatih} al-Gaib* karya al-Razi (w. 604 H). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi (w. 671H), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Katsir (w. 1372 M), *Anwar Tanzil wa Asrar Ta'wil* karya Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Jalalain* karya al-Mahalli dan as-Suyuthi (w. 911 H), *Fat}ul Qadir* karya Al-

Syaukani (1834), *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Thabathabai , *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi (w. 516 H), *ad-Dur al-Mans'ur fi al-Tafsir bi al-Ma's'ur* oleh as-Suyuthi, *al-Azhar* oleh karya Hamka (w. 1981 M), *al-Misbah* karya Quraish Shihab.³ Selain mengambil rujukan dari kitab-kitab tafsir, Muhammad Rusli Malik juga merujuk kepada kitab-kitab bidang hadis : *Sahih al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari, *Sahih Muslim* karya Imam Muslim, *Sunan Abi Daud* karya Imam Abi Daud, *Sunan al-Darimi* karya Imam al-Darimi, *Sunan al-Nasa'i* karya al-Nasai, *Sunan al-Turmuzi* karya al-Turmuzi, *Sunan Ibn Majah* karya Ibn Majah, *Muwat'at Malik* karya Imam Malik, dan *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad.⁴ Dan juga Muhammad Rusli Malik merujuk keensiklopedia al-Qur'an karya Dawam Raharjo. Melihat sumber-sumber rujukan yang rujuk oleh Muhammad Rusli Malik dalam tafsirnya, memperlihatkan unsur pemikiran-pemikiran dari mufassir, muhaddis dan cendekiawan muslim yang telah di rujuk karyanya oleh Muhammad Rusli Malik. Sehingga menjadikan Tafsir al-Barru ini semakin menarik untuk di kaji oleh penulis.

3. Karakteristik Tafsir al-Barru

Tafsir al-Barru merupakan kitab tafsir yang bermula dari status facebook dari Muhammad Rusli Malik sebagai penulis tafsir ini. *Tafsir al-Barru* saat ini belum rampung, objek penelitian penulis saat ini terfokus pada *Tafsir al-Barru* juz 1 yang menghimpun Q.S al-Fatihah ayat 1-7 dan Q.S al-Baqarah ayat 1-141.

Kitab ini dimulai dengan pemaparan penulis terhadap postur pemikiran yang menjadi landasan Muhammad Rusli Malik menghadirkan *Tafsir al-Barru*. Beliau menjelaskan bagaimana awal mula ketertarikan terhadap kajian al-Qur'an hingga perjalanan hidup

³Muhammad Rusli Malik, Penulis Tafsir al-Barru, Wawancara oleh Penulis di Makassar, Sul-Sel 28 April 2014.

⁴Muhammad Rusli Malik, Tafsir al-Barru, (Mencerangi Sukma-Meluruskan Nalar-Menyingkap Tirai Kebenaran), h. xxvi

dalam menuntut ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam bidang al-Qur'an.

Rusli Malik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, selain menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai penafsir ayat yang dijelaskan, Rusli Malik juga menggunakan pandangan mufasir lainnya seperti al-Razi (w. 313 H), al-Zamakhshari (w. 538 H), ulama sufi, dan menyelipkan pandangan pribadinya yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan (filsafat, sains dan teknologi).⁵

4. Sistematika Penyusunan Tafsir *al-Barru*

Muhammad Rusli Malik mempunyai langkah-langkah sistematik dalam menafsirkan sebuah ayat. Langkah-langkah tersebut sedikit banyak mempunyai kesamaan dengan yang digunakan oleh ulama-ulama tafsir lain yang telah ada sebelumnya. Hasil kajian penulis menunjukkan bahwa Rusli Malik setidaknya melalui dua belas langkah langkah dalam menafsirkan sebuah ayat sebagai berikut:

- 1) Penjelasan Umum tentang Surah
- 2) Pengelompokan ayat-ayat sebagai bahan penafsiran
- 3) Pemaparan terjemahnya pada awal pembahasan
- 4) Melakukan penafsiran dari setiap kata atau kalimat utuh
- 5) Penafsiran dengan ayat lain
- 6) Penafsiran ayat dengan hadis
- 7) Penafsiran dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan pembahasan ayat.
 - a. Penafsiran ayat dengan Fikih
 - b. Penafsiran ayat dengan filsafat
 - c. Penafsiran Ayat dengan Sejarah
 - d. Penafsiran ayat dengan Sains

⁵Muhammad Rusli Malik, Tafsir al-Barru, (Mencerangi Sukma-Meluruskan Nalar-Menyingkap Tirai Kebenaran), h. xxvii.

- 8) Pada akhir tiap pembahasan ayat selalu di tutup dengan Amalan-amalan praktis yang berkaitan dengan ayat yang telah di tafsirkan. Hal ini dapat dijumpai dalam setiap akhir penjelasan Rusli Malik. Seperti ketika dia menafsirkan kata *Bismillah* dalam Q.S al-Fatihah/2:1, dia mengatakan setiap akan melakukan pekerjaan maka dimulai dengan ucapan Bismillah.
- 9) Memaparkan *asbab al-nuzul*

III. METODOLOGI TAFSIR AL-BARRU

A. Sumber Penafsiran dalam *Tafsir al-Barru*

Terkait *Tafsir al-Barru*, hemat penulis sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah perpaduan antara *tafsir bi al-ma's\ur* dan *tafsir bi al-ra'y*. Untuk lebih jelasnya dengan melihat sumber-sumber penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yang ditempuh oleh Rusli Malik dalam Tafsirnya. Sebelum lebih jauh melihat sumber penafsiran *tafsir al-Barru*, terlebih dahulu penulis menguraikan sumber penafsiran tafsir *bi al-Ma's\ur*, tafsir *bi al-Ra'y* dan sumber penafsiran tafsir *bi al-isyari*.

Setelah menganalisis pengertian tafsir *bi al-ma's\ur*, tafsir *bi al-Ra'y* dan tafsir *bi al-isyar*, penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Tafsir *bi al-ma's\ur*

Sebagaimana pemaparan penulis di atas tafsir *bi al-ma's\ur* memiliki 4 sumber penafsiran, yaitu :

1. Al-Qur'an
2. Hadis
3. Perkataan Sahabat
4. Perkataan *Tabi'in*

b. Tafsir *bi al-Ra'y*

Tentunya tafsir *bi al-Ra'y* tidak melepaskan diri dari penggunaan al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat dan perkataan

tabi'in. Akan tetapi pada penafsiran ini tidak berhenti pada 4 hal yang demikian, juga menggunakan alat-alat bantu keilmuan di luar sumber riwayat tadi. Penulis menguraikan sumber penafsiran dalam tafsir *bi al-Isyari* sebagaimana definisi-definisi yang telah penulis paparkan, yaitu :

1. Logika,
2. Ulum al-Qur'an, penggunaan teori-teori kulum al-Qur'an seperti muhasabah, asbab al-Nuzu ayat nasakh dan lain sebagainya
3. Bahasa dan sastra Arab dari segala sisinya, misalnya balaghah, nahu, saraf dan lain sebagainya.
4. Lafal-lafal dan *dilalahnya*,
5. Syair-syair Arab sebagai dasar pemaknaan,
6. Penguasaan ilmu-ilmu lain, baik itu ilmu yang dikuasai atau yang dibutuhkan oleh seorang mufasir dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. saja ahli dalam bidang fiqih, bahasa, filsafat, astronomi, kedokteran atau kalam.
7. Pendapat-pendapat ulama, baik itu dalam bentuk berguru langsung ataupun mengutip melalui karya-karyanya.

c. Tafsir *bi al-Isyari*

Sebagaimana definisi di atas sumber penafsiran yang digunakan oleh tafsir ini adalah isyarat atau tanda, *efek* yang didapatkan melalui petunjuk-petunjuk Allah yang tersembunyi. Tentunya dalam tafsir ini juga menggunakan sumber-sumber yang juga digunakan dalam tafsir *bi al-Ma's\ur* dan *bi al-Ra'y*.

Setelah memperhatikan dan menganalisis sumber-sumber yang digunakan oleh tiga bentuk tafsir di atas. Selanjutnya untuk membuktikan analisis awal penulis yang menyatakan sumber penafsiran dari *Tafsir al-Barru* adalah tafsir *bi al-Ra'y*, penulis

memaparkan sumber-sumber yang dipergunakan dalam oleh Rusli Malik dalam tafsirnya, yaitu :

a. Penafsiran dengan ayat lain dalam al-Qur'an

Dalam beberapa ayat, Rusli Malik menafsirkan ayat dengan menggunakan ayat lain yang sama obyek pembahasannya, meskipun dengan pembahasan yang sederhana.

b. Penafsiran ayat dengan hadis

Selain menggunakan al-Qur'an, Rusli Malik juga menggunakan hadis sebagai penafsir, bahkan penafsiran dengan hadis lebih banyak daripada penafsiran dengan ayat. Penafsiran dengan hadis terdapat dalam setiap ayat yang dijelaskan oleh Rusli Malik. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena hadis memang berfungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.

c. Penafsiran dengan gramatika Arab (ilmu nahwu)

Dalam menafsirkan ayat atau potongan ayat, Rusli Malik juga menggunakan ilmu nahwu sebagai salah satu langkah dalam menafsirkan al-Qur'an.

d. Penafsiran dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan pembahasan ayat.

a) Penafsiran ayat dengan Fikih

Rusli Malik bukan seorang yang berlatar belakang fikih, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fikih Rusli Malik menjelaskan dengan sekedarnya saja, tanpa berpanjang lebar.

b) Penafsiran ayat dengan filsafat

Penggunaan teori filsafat dalam menafsirkan suatu ayat dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, tidak terkecuali dalam *Tafsir al-Barru* karya Rusli Malik.

c) Penafsiran Ayat dengan Sejarah

Rusli Malik Juga banyak melakukan pendekatan sejarah terhadap ayat-ayat yang di tafsirkan, terlebih pada Q.S al-Baqarah yang banyak menceritakan tentang Bani Israil.

d) Penafsiran ayat dengan Sains

Selain menafsirkan ayat dengan filsafat dan sejarah, Rusli juga menafsirkan ayat dengan pendekatan sains.

- e. *Tafsir al-Barru* mengandung munasabah ayat, sebagaimana contoh dalam QS. al-Baqarah/2:27 :
- f. Selain itu penjelasan makna mufradat dalam sebuah ayat juga dilakukan oleh Rusli Malik dalam tafsirnya ini.

Dari berbagai sumber-sumber penafsiran yang dipergunakan oleh Muhammad Rusli Malik dalam tafsirnya. Setidaknya dapat dilihat bahwa unsur dari tafsir *bi al-Isyari* sudah tidak masuk dalam pengkategorian sumber yang digunakan oleh Rusli Malik. Maka, bentuk sumber tafsir yang tersisa adalah tafsir *bi al-Ma's\ur* tafsir *bi al-Ra'y*.

Pertama, penulis merujuk kepada kriteria tafsir *bi al-Ma's\ur* yang bersumber penuh pada *al-Riwayah* yaitu, Qur'an, hadis, perkataan sahabat dan *tabi'in*. Pada penjelasan sumber *tafsir al-Barru*, terdapat poin pertama dan kedua. Yaitu poin pertama Rusli Malik menggunakan al-Qur'an sebagai penafsir ayat yang dijelaskannya seperti pada contoh di atas dan pada poin kedua Rusli Malik menggunakan hadis-hadis Nabi saw., sebagai penjelas ayat yang ditafsirkan. Dalam kesimpulan dini dapat dikatakan bahwa *tafsir al-Barru* adalah golongan tafsir *bi al-ma's\ur*.

Lebih lanjut penulis melihat bahwa Rusli Malik tidak hanya menggunakan kedua hal tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an. Akan tetapi, juga menggunakan sumber-sumber lainnya dalam penafsirannya. Pada poin ketiga hingga keenam memperlihatkan

sumber penafsiran lainnya yang dipergunakannya dalam *tafsir al-barru*.

Rusli Malik dalam menafsirkan tafsirnya, juga menggunakan gramatika bahasa Arab atau ilmu nahwu, menggunakan pemahaman atau bantuan dari keilmuan-keilmuan lainnya seperti, filsafat, sejarah, sains dan fikih. Hal-hal yang demikian adalah bentuk alat bantu tafsir yang dihasilkan oleh manusia sendiri, yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an. Akan tetapi walaupun bentuk keilmuan itu bersumber dari al-Qur'an tentunya sudah ada andil atau campur tangan manusia dalam merumuskan bentuk-bentuk keilmuan tersebut. Sehingga bentuk-bentuk keilmuan itu tidak dapat didasarkan kepada bentuk *al-Riwayah* atau lebih tepat dikatakan sebagai sumber *bi al-Dirayah*.

Terdapat berbagai kesamaan antara sumber penafsiran Rusli Malik dan kriteria sumber tafsir *bi al-Ra'y*. Seperti penggunaan logika melalui ilmu filsafat, pendapat ulama melalui kulum al-Qur'an dan ilmu kebahasaan dan lain sebagainya. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa *tafsir al-Barru* karya Rusli Malik ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ra'y*.

Lebih lanjut penulis melihat, pada intensitas pengulangan penggunaan sumber penafsiran dimulai dari poin pertama yaitu al-Qur'an hingga penggunaan bidang keilmuan lainnya dalam enafsirannya dan lain sebagainya. Terjadi keseimbangan penafsiran dalam hal sumber. Ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Rusli senantiasa konsisten terhadap penggunaan ayat lain, meskipun terkadang ada ayat yang tidak mengalami hal yang demikian.

Pada penafsiran dengan hadis Nabi saw., ini ditemukan disemua penafsiran ayat oleh Rusli Malik. Tidak ada satu ayat pun yang luput dari penggunaan hadis sebagai sumber penafsiran. Selain itu penggunaan logika adalah hal yang senantiasa pula dilakukan. Dalam menafsirkan ayat, rusli malik menjadikan logika dalam berpikir sebagai *muqaran* terhadap ayat lain yang telah menjadi

penafsir ayat yang sedang ditafsirkan, bahkan sering kali logika itu berdiri sendiri dalam menafsirkan sebuah ayat.

Ilmu-ilmu alat bantu lainnya seperti, nahwu, gramatika Bahasa arab, munasabah ayat dan bidang keilmuan-keilmuan yang dapat membantu penafisan juga senantiasa digunakan oleh Rusli Malik. Sehingga dalam hal ini, penulis berkeyakinan sumber penafsiran yang di gunakan oleh Rusli Malik setelah melihat dan memperhatikan intensitas penggunaannya *tafsir al-Barru* karya Muhammad Rusli Malik adalah perpaduan antara tafsir *bi al-Ma's\ur* dan tafsir *bi al-Ra'y*.

B. Metode Penafsiran dalam Tafsir al-Barru

Metode yang dimaksud di sini adalah cara dan bentuk pemaparan seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tentunya dengan keanekaragaman latar belakang dan sudut pandang seseorang sehingga pembahasan sebuah kitab tafsir berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan kata lain, model *manhaj al-mufassirin* ditinjau dari segi pembahasannya merupakan sistem pemaparan seorang mufassir dalam kitabnya.

Kaitannya dengan *Tafsir al-Barru*, penulis melihat bahwa metode yang dipergunakan adalah metode yang *tah\lili*. Melihat Cara kerja metode *tah\lili* yang beragam. Setelah membandingkan, ditemukan beberapa kesamaan antara langkah yang ditempuh Rusli Malik dengan teori-teori kerja metode *tah\lili* yang dipaparkan oleh cendekiawan tafsir. Penulis menarik kesimpulan, terjadi kecocokan terhadap langkah-langkah yang ditempuh Rusli Malik dalam tafsirnya.

Para cendekiawan tafsir berbeda pandangan dalam menentukan cara kerja metode *tah\lili* secara paten. Berdasarkan teori-teori yang telah ada. Ada beberapa indikator-indikator penting yang dapat memperjelas bahwa *Tafsir al-Barru* menggunakan teori-teori kerja metode *tah\lili*.

Berdasarkan pengertian *tah{lili* yaitu suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf.⁶ Dalam dunia metodologi modern, metode ini dapat disinonimkan dengan metode deduktif.

Ada dua indikator yang penulis jadikan sebagai acuan untuk memperkuat analisa mengenai *Tafsir al-Barru* yang menggunakan metode kerja *tah{lili*.

1. Melihat kandungan dan Penjelasan ayat yang terperinci dan dari berbagai aspek untuk melihat pembuktian pada indikator pertama, penulis merujuk kepada beberapa model penafsiran yang dilakukan oleh Rusli Malik. Sebagai contoh:

- a. Melakukan penafsiran dari setiap kata atau kalimat utuh

Dalam setiap ayat ditafsirkan oleh Rusli Malik, dia menyuguhkan penafsirannya tersebut terkadang menafsirkan ayat secara utuh atau kata-per-kata.

Pada ayat 2 QS. al-Baqarah ini, Rusli Malik menjelaskan kata demi kata. Dia menjelaskan semua kata yang terdapat dalam ayat 2 QS. al-Baqarah. Hal serupa dilakukan Rusli Malik pada ayat-ayat yang lain dalam tafsirnya, walaupun dalam beberapa ayat dia telah menjelaskan setiap kata. Hanya pada kata-kata yang dianggap sulit dan penting saja.

Pada contoh di atas, dapat dilihat bagaimana Rusli Malik menafsirkan ayat ke 2 QS. al-Baqarah secara terperinci. Walaupun penafsiran yang dilakukan dengan metode ini tidak menyeluruh pada semua ayat, akan tetapi ketika bertemu dengan kata atau kalimat yang dianggap penting, akan dilakukan penafsiran serupa.

⁶Said AgilMunawwar, I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir, h. 36. DawamRaharjo, Paradigma al-Qur'an, h. 68. Badri Khacruman, Sejarah PerkembanganTafsir al-Qur'an, h. 94.

- b. Penafsiran dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan pembahasan ayat.

- 1) Penafsiran ayat dengan filsafat

Penggunaan teori filsafat dalam menafsirkan suatu ayat dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, tidak terkecuali dalam *Tafsir al-Barru* karya Rusli Malik.

- 2) Penafsiran Ayat dengan Sejarah

Rusli Malik Juga banyak melakukan pendekatan sejarah terhadap ayat-ayat yang di tafsirkan, terlebih pada Q.S al-Baqarah yang banyak menceritakan tentang Bani Israil.

- 3) Penafsiran ayat dengan Sains

Selain menafsirkan ayat dengan filsafat dan sejarah, Rusli juga menafsirkan ayat dengan pendekatan sains.

Melihat contoh penafsiran di atas dapat pula dibuktikan, bahwa penafsiran yang dilakukan Rusli Malik dilakukan dari berbagai aspek. Melalui indikator pertama ini dapat dibuktikan bahwa metode yang digunakan adalah *tah{lili*.

- 2. Memperhatikan Runtutan ayat sebagaimana dalam mushaf.

Surah al-Qur'an yang telah ditafsirkan oleh Rusli Malik, saat ini baru sampai pada Juz 1, yaitu QS. al-Fatihah ayat 1-7 dan QS. al-Baqarah ayat 1-141. Tafsir karya Rusli Malik ditafsirkan sesuai dengan runtutan surah dalam Mushaf. Walaupun tafsir karya Rusli ini belum rampung hingga 30 juz, akan tetapi proses penafsiran yang dilakukan pada dua Surah awal yaitu a-Fatihah dan al-Baqarah dapat memberikan gambaran bahwa penafsiran yang dilakukannya itu secara runtut. Bahkan, Rusli menafsirkan ayat demi ayat tanpa menjadikan ayat-ayat yang ditafsirkannya itu dalam beberapa kelompok ayat yang memiliki tema yang sama. sehingga hal ini dapat memperkuat, bahwa metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode *tah{liliya* itu metode menafsirkan al-Qur'an secara terperinci dari segala aspek yang ada.

Dari dua Indikator di atas Penulis, memperlihatkan metode yang digunakan Rusli Malik adalah Metode *tahjili*. Walaupun pada indikator yang kedua memiliki kesamaan dengan metode yang lain, akan tetapi indikator tersebut lebih tepat dikatakan adalah metode penafsiran *tahjili*. Karena pada metode ini tidak memperlihatkan metode khusus yang menjadi ciri dari metode lainnya. Pada Indikator yang kedua memperlihatkan secara fisik tafsir al-baru yang menafsirkan al-Qur'an sesuai runtut surah dan ayat al-Qur'an ram Usmani, yang merupakan ciri khusus dari metode tafsir *tahjili*.

C. Corak Penafsiran dalam Tafsir al-Baru

Tafsir merupakan karya manusia dan hasil pemahamannya terhadap kalam Ilahi. Menafsirkan al-Qur'an berarti bahwa manusia berusaha menangkap ide, gagasan, dan makna yang terkandung dalam ayat. Karena ia hasil karya manusia, maka penafsiran al-Qur'an selalu diwarnai oleh pemikiran mufassirnya, komentar dan ulasannya mengenai suatu ayat merupakan manifestasi dari apa yang sedang ada dalam pikirannya. Bahkan lebih dari itu, bahwa penafsiran terhadap suatu ayat diwarnai oleh mazhab yang dianutnya. Seorang mufassir yang selalu bergelut dan menekuni sains, eksakta atau sangat tertarik dengan kajian-kajian mengenai ilmu tersebut. Misalnya, menafsirkan ayat al-Qur'an dari aspek sains sehingga penafsiran selalu dikaitkan dengan teori ilmu pengetahuan modern. Demikian pula mufassir yang menganut mazhab mu'tazilah misalnya, penafsirannya selalu diwarnai oleh pemikiran-pemikiran mu'tazilah.⁷

Kaitannya dengan kitab *Tafsir al-Baru*, untuk mengetahui corak yang digunakan Rusli Malik dalam tafsirnya. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan :

1. Indikator Pertama

⁷Kadar M. Yusus, Studi Alquran, h.161.

Latar belakang pendidikan Rusli Malik secara formal merupakan lulusan dari sekolah negeri dengan jurusan Arsitektur, melihatkan indikasi selama pendidikannya banyak mengenyam ilmu-ilmu umum seperti : Biologi, fisika, kimia dan sejarah. Kemudian pengalaman organisasi yang memperkenalkannya dengan filsafat, membuatnya jatuh cinta dan menekuni filsafat hingga saat ini. Dan yang ketiga seorang sarjana ilmu bahasa arab, selain kajian-kajian bahasa arab yang dia ikuti. Rusli Malik juga mengenyam pendidikan bahasa arab secara formal di al-Manar.

Rusli Malik dalam tafsirnya, mengakui menggunakan ilmu pengetahuan seperti filsafat, sains dan teknologi dalam dalam menafsirkan. Akan tetapi hal ini belum bisa menjadi pegangan untuk menentukan corak dari *tafsir al-Barru ini*.⁸

2. Indikator Kedua

Indikator kedua untuk melihat coraknya adalah melihat intensitas dan pengulangan lafal-lafal dan istilah yang paling menonjol dalam *tafsir al-Barru* karya Rusli Malik.

Pada penjelasan sebelumnya, penulis telah memaparkan penafsiran yang dilakukan oleh Rusli Malik dari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Diantaranya Filsafat, sejarah dan sains (*Ilmi*). Ketiga hal ini merupakan teori-teori yang sering digunakan dalam tafsirnya.

Pembahasan mengenai filsafat, dilakukan hampir disetiap ayat yang ditafsirkan. Teori filsafat dalam penafsirannya terkadang lebih ditekankan dari pada ayat-ayat al-Qur'an. Bukan berarti meninggalkan ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi Rusli Malik menjelaskan secara logika yang masuk akal sehingga ayat-ayat yang ditafsirkan dapat dipahami sesuai maksudnya. Sebagai contoh dalam QS. al-Baqarah/2:106.

⁸Muhammad Rusli Malik, Tafsir al-Barru, (Mencerangi Sukma-Meluruskan Nalar-Menyingkap Tirai Kebenaran), h. xxvii.

Pada penafsiran QS. al-Baqarah/2:106, Rusli Malik mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang merupakan ciri penggunaan teori filsafat.⁹ Hal ini terlihat pada ayat-ayat lainnya yang dia tafsirkan, sehingga tidak salah *tafsir al-Barru* mengandung corak falsafi.

Selain dari penggunaan teori filsafat dalam penafsirannya, Rusli Malik juga menggunakan teori-teori sejarah. Hal ini dapat ditemui dalam beberapa penafsirannya pada ayat-ayat yang berkenaan dengan bani israil dalam QS. al-Baqarah. Berbeda dengan teori filsafat yang hampir selalu diperlihatkan dalam tafsirannya, teori sejarah hanya di tampilkan pada ayat-ayat yang berkenaan langsung dengan sejarah. Seperti contoh dalam penafsiran QS. al-Baqarah/2:51 :

Penafsiran Rusli Malik tidak hanya berdasar teori Filsafat dan sejarah saja, penggunaan teori sains juga dilakukan. Sama halnya penggunaan teori sejarah, teori sains juga tidak muncul sebanyak penggunaan teori filsafat dalam tafsir ini. Tapi penggunaan teori ini akan sering kita jumpai, sebagaimana contoh yang telah penulis perlihatkan sebelumnya. Penafsiran model ini juga dapat kita temui pada beberapa ayat yang ditafsirkan Rusli Malik, sebagai contoh QS. al-Baqarah/2: 28.

Setelah menganalisa intensitas pengulangan teori yang sering digunakan oleh Rusli Malik dalam tafsirnya, maka hemat penulis Rusli Malik dalam tafsirnya memiliki tiga corak penafsiran, yaitu corak falsafah, corak sejarah dan corak sains. Walaupun Rusli Malik seorang yang juga menekuni bidang bahasa Arab, akan tetapi dalam penafsirannya tidak menekankan penggunaan kemampuan bahasa arabnya. Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab hanya terlihat sebagai pengantar awal penafsiran bukan sebagai penafsir utama Akan tetapi ketika berbicara yang menjadi corak utama, maka muncullah yang dominan adalah teori filsafat dibandingkan dengan

⁹Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abubakar, Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i, h. 102-105.

teori-teori lain yang juga digunakan dalam tafsir ini. Sehingga penulis menjadikan Corak falsafi sebagai corak utama dalam *Tafsir al-Barru* Karya Muhammad Rusli Malik ini.

D. Kelebihan dan Keterbatasan Tafsir al-Barru

Setelah membaca dan memahami metode yang digunakan Rusli Malik dalam menyusun kitabnya, dapat disimpulkan bahwa kitab *Tafsir al-Barru* memiliki beberapa kelebihan dan keistimewaan. Namun, sebagai karya manusia biasa maka tentunya ia tidak luput dari Keterbatasan dan kekurangan, khususnya yang terkait dengan metodologi dan substansi penafsirannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini beberapa kelebihan dan keterbatasan kitab tafsir tersebut.

1. Kelebihan *Tafsir al-Barru*

Di antara kelebihan yang dapat ditampilkan adalah;

- a. Sistematika penulisan tafsir yang runtut sesuai dengan urutan surah dalam mushaf rasm Usmani. Sehingga memudahkan pembaca dalam mencari penafsiran-penafsiran yang dinginkannya, karena dapat dengan mudah untuk ditemukan karena memiliki keteraturan penafsiran yang mengikuti sistematika mushaf.
- b. Dalam Setiap terjemahan ayat, Rusli Malik senantiasa menerjemahkannya ke dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sehingga secara tidak langsung pembaca juga dapat belajar bahasa Inggris ketika membaca tafsir ini.
- c. Sistematika penulisannya yang hampir mencakup segala aspek sebagai salah satu ciri tafsir *tah}lili*. Walaupun memiliki penjelasan yang cukup panjang setiap ayatnya, namun Rusli Malik tidak bertele-tele dalam penjelasannya serta bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

- d. Setiap menafsirkan sebuah ayat Rusli Malik setidaknya senantiasa mengikutkan 3 aspek pembahasan sekaligus, yaitu pertama, aspek bahasa, di mana Rusli Malik berusaha menjelaskan makna kosa kata, terkadang dia menjelaskan setiap kata dalam sebuah ayat dan terkadang pula hanya menjelaskan kosa kata yang dianggap sulit untuk di pahami. Kedua, aspek *al-bayan wa al-tafsir*. Di bagianini, ia menyampaikan gambaran yang menyeluruh dari ayat-ayat. Ketiga, senantiasa memberikan amalan praktis tiap akhir penejasan sebuah ayat. Seperti ketika selesai membahas kata *Bismillah* dalam surah al-Fatihah, Rusli Malik memberikan amalan-amalan praktis terhadap *Bismillah* seperti senantiasa memulai sesuatu dengan *Bismillah*.
- e. Dalam setiap penafsiran yang dilakukan oleh Rusli Malik senantiasa menghadirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Dan Rusli Malik tidak luput satu ayat pun, kecuali disertai dengan sebuah hadis yang lengkap dengan rawi dan riwayat lengkapnya.
- f. Sumber dan rujukan tafsirnya yang terpercaya karena tafsir Muhammad Rusli Malik memiliki banyak referensi dalam menulis kitab tafsirnya. Referensinya dalam bidang ilmu tafsir adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Thabari (w. 310 H), *al-Kasyshaf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H), *Mafatih al-Gaib* karya al-Razi (w. 604 H), *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi (w. 671H), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Katsir, *Anwar Tanzil wa Asrar Ta'wil* karya Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Jalalain* karya al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Fatjul Qadir* karya Al-Syaukani, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Thabathabai, *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi, *ad-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur* oleh as-Suyuthi, *al-Azhar* oleh karya Hamka, *al-Misbah* karya Quraish Shihab.¹⁰

¹⁰Muhammad Rusli Malik, Tafsir al-Barru, (Menerangi Sukma-

- g. Pada tafsirnya Rusli Malik juga memasukkan indeks, sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan baik itu penjelasan, nama dan lain sebagainya

2. Keterbatasan *Tafsir al-Barru*

Adapun Keterbatasan-keterbatasan yang didapatkan dari kitab *Tafsir al-Barru*, diantaranya:

- a. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh Rusli Malik, menurut hemat penulis tidak menemukan penafsiran-penafsiran yang terbaru, karena penafsiran yang dilakukan Rusli Malik merupakan kutipan-kutipan dari berbagai kitab tafsir yang menjadi rujukannya sebagaimana yang telah disebutkan pada penjelasan penulis mengenai sumber rujukan tafsir Rusli Malik.
- b. Hadis-hadis yang diangkat Rusli Malik dalam setiap ayatnya, terkadang tidak memiliki fungsi sebagai penjelas dari ayat yang ditafsirkannya. Hadis-hadis yang ada terkadang terlihat dipaksakan untuk hadir dalam setiap ayat yang ditafsirkannya.
- c. Dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan sejarah, Rusli Malik terkadang memasukkan riwayat-riwayat *israiliyat*. Walaupun riwayat-riwayat *israiliyat* tersebut bukan sebagai penafsir utama, tetapi hanya sebagai *muqaran* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya. Akan tetapi, riwayat-riwayat *Israiliyat* yang dipergunakan tidak dapat diperpegangi keabsahannya.

Penafsiran-penafsiran yang dilakukan Rusli Malik memang komprehensif karena memakai metode *tah}lili*, namun terkadang Rusli Malik terlalu banyak memasukkan ide/gagasan yang

Meluruskan Nalar-Menyingkap Tirai Kebenaran), h. xxvi.

bersumber dari logikanya sehingga terkadang lebih menekankan pada akal nya daripada sumber *bi al-Riwayah*.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan menganalisa sisi metodologi karya tafsir Muhammad Rusli Malik yang berjudul *Tafsir al-Barru*, sebagaimana yang teruraikan dalam bab-bab terdahulu, maka penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga poin:

1. Latar belakang penulisan *Tafsir al-Barru* pertama, Keterterpukauan Rusli Malik atas keluarbiasaan, konsistensi pembahasan al-Qur'an terhadap suatu tema sungguh mencengangkan. Hierarki ayat-ayatnya yang membuat pengertiannya demikian runtut membuatnya gampang dicerna. Keluasan dan kedalam materi pelajarannya benar-benar menggugah akal sehat. Kedua, Sebagai bentuk kelanjutan dari status-status facebook yang tidak memadai lagi dalam memaparkan kandungan al-Qur'an dan juga atas saran pembaca-pembaca untuk lebih mendapatkan penjelasan yang lebih lagi. Dikarenakan keterbatasan facebook untuk menampung status-status yang merupakan cikal bakal tafsir al-Barru. Ketiga, Membumikan prinsip non sektarian yang Rusli Malik bersama kawan-kawannya perkenalan semasa kuliah. Yang menjadi perhatian penting adalah kebenaran, bukan pada warna golongan yang diikuti dan lain sebagainya. Akan tetapi, semata-mata untuk menyampaikan kebenaran.
2. Sumber penafsiran dalam *Tafsir al-Barru* adalah perpaduan antara tafsir *bi al-ma's\ur* dan tafsir *bi al-Ra'y*. Melihat sumber-sumber yang digunakan Rusli Malik dalam menafsirkan tafsirnya, dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang dimiliki tafsir *bi al-ma's\ur* dan tafsir *bi al-ra'y* serta melihat intensitas pengulangan atau penggunaan sumber-sumber penafsiran.

Penulis berkesimpulan sumber yang digunakan dalam *tafsir al-Barru* adalah tafsir *bi al ma's\ur* dan tafsir *bi al-ra'y*. Kriteria yang dimiliki *tafsir al-Barru* memiliki lebih kesamaan terhadap kriteria tafsir *bi al-ra'y* *bi al-ma's\ur*. Konsistensi penafsiran yang dilakukan oleh Rusli Malik terhadap kedua hal tersebut, sehingga penulis berkeyakinan *tafsir al-Barru* adalah perpaduan tafsir *bi al ma's\ur* dan tafsir *bi al-ra'y*

3. Setelah membandingkan, ditemukan beberapa kesamaan antara langkah yang ditempuh Rusli Malik dengan teori-teori kerja metode *tah\lili* yang dipaparkan oleh cendikiawan tafsir. Berdasarkan teori-teori yang telah ada. Ada beberapa indikator-indikator penting yang dapat memperjelas bahwa Tafsir al-Barru menggunakan teori-teori kerja metode *tah\lili*. Berdasarkan pengertian *tah\lili* yaitu suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Dalam dunia metodologi modern, metode ini dapat disinonimkan dengan metode deduktif. Ada dua indikator yang penulis jadikan sebagai acuan untuk memperkuat Analisa mengenai *Tafsir al-Barru* yang menggunakan metode kerja *tah\lili*. Pertama, Penjelasan ayat yang terperinci dan dari berbagai aspek. Kedua, Memperhatikan Runtutan ayat sebagaimana dalam mushaf. Dari dua Indikator di atas Penulis, memperlihatkan metode yang digunakan Rusli Malik adalah Metode *tah\lili*. Walaupun pada indikator yang kedua memiliki kesamaan dengan metode yang lain, akan tetapi pada indikator pertama secara jelas memperlihatkan ciri metode *tah\lili* yaitu terperinci dan ditafsirkan dari berbagai aspek.
4. Corak tafsir dalam *Tafsir al-Barru* adalah *falsafi*, sejarah dan sain. Terdapat dua langkah untuk melihat corak *Tafsir al-Barru* yaitu: Pertama, melihat latar belakang pendidikan dan keahlian Rusli Malik. Hasilnya adalah Rusli Malik merupakan seorang pakar arsitektur, filosof, dan sarjana bahasa arab. Akan tetapi dalam

penerapan tafsirnya, lebih menekankan pada corak falsafi. Sehingga coraknya *falsafi*; kedua, melihat kuantitas dan kualitas lafal-lafal yang berhubungan dengan ketiga aspek tersebut dalam *Tafsir al-Barru*. Penulis menyimpulkan bahwa corak *tafsir al-Barru* adalah Falsafi, sejarah dan sains. Akan tetapi ketika berbicara yang menjadi corak utama adalah corak falsafah dikarenakan lebih ditekankan oleh Rusli Malik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat* Jakarta. Logos. t.th.

Baidan, Nashruddin. *Perkembang Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Cet. I. Solo. TigaSerangkai. 2003.

Bungin. Ed, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet. II. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2003 M.

Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset. 2000.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. 2008.

al-Farmawi, 'Abd al-H{ayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maud'u'i*. terj. Suryah A. Jamrah. *Metode Tafsir Maudu'I* cet. I. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1994.

------. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawd'u'i*. Cet. III. t.t. tp. 1409 H/1988 M.

Fathul, Zuhurf. Sejarah dan Perkembangan Studi Tafsir di Indonesia. *Sejarah.Kompasiana.com*. 23 Desember 2012. <http://sejarah.kompasiana.Com/2012/12/23/sejarah-dan-perkembangan-studi-tafsir-di-indonesia-518383.html> 1 Mei 2014.

- Gusmian, Islah *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet. I; Yogyakarta.LKiS, 2013.
- Hamzah.Muchotob.*Studi al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta. Gama Media. 2003.
- Izzan, Ahmad. *Metodologillmu Tafsir*. Cet. I. Bandung. Tafakkur. 2007.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Alquran*. Cet. I. Jakarta. Amzah. 2012.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Malik,Muh. Anis. *StudiMetodologi Tafsir* Cet. I. Makassar. Alauddin University Press. 2011.
- Malik, Muhammad Rusli. Maju Sambil Tersenyum. 7 Mei 2014. <http://www.belbuk.com/maju-sambil-tersenyum-p-3140.html> 7 Mei 2014
- , Muhammad Rusli. *Tafsir al-Barru. Menerangi Sukma-Meluruskan Nalar-Menyingkap Tirai Kebenaran*. Cet. I. Bogor. Al-Barru Press. 2012.
- Mardan. *Al-Qur'an. SebuahPengantarMemahami al-Qur'an SecaraUtuh*. Cet. I. Jakarta. PutakaMapan. 2009.
- Muhadjir, Noeng. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Cet. VII. Yogyakarta. Rake Sarasin. 1996 M.
- Mursidi, N. "MemotivasiUmatDenganBerbasis Pada Fitrah." *nm-Hidayah.blogspot.com*. 02 April 2008. [http .//nm-hidayah.blogspot. com/2008/03/ memotivasi -umat-dengan-berbasis-pada.html](http://nm-hidayah.blogspot.com/2008/03/memotivasi-umat-dengan-berbasis-pada.html) 01 Mei 2014.
- Munawwar, Said Agil. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*.Cet. I. Semarang. Dina Utama. 1994.
- Mus}t}afa Zaid. *Dirasat fi al-Tafsir* t.t.. Dar al-Fikr al-'Arabi. t.th. h. 12.
- Muslim, Mus}t}afa. *Mabah{is/ fi al-Tafsir al-Maudu'i*Cet.I. Damsyiq. Dar al-Qalam. 1410 H./1989 M.

- Musa, Jalal Muh}ammad. *Manhaj al-Bah}s\ al-'Ilmiinda al-'Arab fi Majal al-'Ulam al-T{abi'iyahwa al-Kawniyyah*.Cet. I. Beirut. Dar al-Kitab al-Lubnani. 1972 M.
- Al-Mubarakfuri, Abu al-'AlaMuh{ammad 'Abd al-Rah}man ibn 'Abd al-Rah}im. Tuh}fah al-Ah}waz\i bi Syarh} Jami' al-Turmuz\i. Juz. IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Muh}tasib, 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam. *Ittijahat al-Tafsir fi al-'As}r al-H{adis*. Cet. I. Beirut. DarMuslim, Mus}t}afa. *Mabah{is/ fi al-Tafsir al-Maudu'i*.Cet.I. Damsyiq. Dar al-Qalam. 1410 H./1989 M.
- Nurpansyah, Gusti. "Pemikiran Kita". *Blog GustiNurpansyah*. <http://www.Gustinurpansyah.com/pemikiran-kita.php> 3Juni 2011.
- Nata, Abuddin. *MetodologiPenelitian Agama*. Jakarta. RajaGrafindo. 2004 H.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemah* Bandung. Syaamil Quran. 2012.
- Raharjo,Dawam. *Paradigma al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta PSAP Muhammadiyah. 2005.
- Riddel,Petter G. dengan editor Kusmana dan Syamsuri .*Pengantar Kajian al-Qur'an. TemaPokok. Sejarah dan Wacana Kajian*. Jakarta. Pustaka al HusnaBaru. 2004.
- Rosihon. *IlmuTafsir* Cet. III. Bandung. Pustaka Setia. 2005 M.
- al-S{alih,Subh}i}. *Mabah}is\ fi 'Ulam al-Qur'an*.Cet. XXVII. Beirut. Dar al-'Ilm li Malayin. 1988.
- al-S{abuni, Muh}ammad 'Ali. *al-Tibyan fi 'Ulam al-Qur'an*.Cet. I. Beirut. 'Alam al-Kutub. 1405 H/1985 H.
- Saenong,Farid. F. Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia Upaya Perintis.*Luluvikar.blogspot.com*.http . //luluvikar.

blogspot.com / 2006 / 07 / arkeologi – pemikiran – tafsir -
di.html

Salim, Abd. Muin. *BeberapaAspekMetodologi Tafsir Al-Quran*. Ujung
Pandang. Lembaga StudiKebudayaan Islam. 1990 M.

Salim, Abd. Muin. "Metodologi Tafsir. Sebuah Rekonstruksi
Epistimologis Memantapkan Kebenaran Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin
Ilmu" Orasi Pengukuhan Guru Besar di Hadapan RapatS enat Luar
Biasa IAIN Alauddin. Ujung Pandang. 28 April 1999 M.